

PERAN KELOMPOK TANI HUTAN WANAPAKSI DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA RAMAH BURUNG DI KALURAHAN JATIMULYO

Okky Nur Cahyono¹⁾, Ferri Wicaksono²⁾

^{1,2)} Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Amikom Yogyakarta

Abstrak

Indonesia sebagai negara megabiodiversitas memiliki tanggung jawab besar dalam pelestarian keanekaragaman hayati, termasuk 1.800 lebih spesies burung. Ancaman seperti deforestasi dan pemburuan liar telah menyebabkan penurunan populasi burung, mendorong perlunya pendekatan konservasi yang berbasis masyarakat. Penelitian ini mengkaji peran strategis Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi di Jatimulyo dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi. Selaras dengan teori stakeholder, ditemukan bahwa KTH berperan sebagai aktor utama dalam tiga dimensi: (1) fungsional, yang menjalankan kegiatan konservasi habitat dan spesies melalui edukasi lingkungan, pelatihan pengamatan burung (birdwatching), dan penataan habitat alam (konservasi dan edukasi). (2) Kolaboratif, yaitu menjembatani kepentingan ekologis dengan ekonomi melalui kemitraan dengan LSM, akademisi, pemerintah, serta pelaku usaha ekowisata (penghubung antara kepentingan ekologis dan ekonomi). (3) influensial, yang menjadi penggerak dalam pembentukan regulasi lokal seperti Peraturan Desa tentang pelindungan burung dan hutan (penggerak kebijakan lokal). Transformasi warga dari pemburu menjadi pelestari menunjukkan potensi ekowisata dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Studi ini menekankan pentingnya penguatan kelembagaan dan intergrasi ekowisata dalam perencanaan pembangunan desa sebagai strategi konservasi yang berkelanjutan. Astrak ditulis secara ringkas dan faktual, meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan simpulan.

Kata Kunci: KTH Wanapaksi, ekowisata, konservasi burung, Kalurahan Jatimulyo.

Abstract

Indonesia, as a megabiodiversity country, holds a major responsibility in conserving its biodiversity, including more than 1,800 bird species. Threats such as deforestation and illegal hunting have led to a decline in bird populations, highlighting the urgency of community-based conservation approaches. This study explores the strategic role of the Forest Farmers Group (Kelompok Tani Hutan/KTH) Wanapaksi in Jatimulyo Village in developing conservation-based ecotourism. Using stakeholder theory as an analytical framework, the findings reveal that KTH plays a central role in three dimensions: (1) Functional, by conducting habitat and species conservation activities through environmental education, birdwatching training, and natural habitat management. (2) Collaborative, by linking ecological and economic interests through partnerships with NGOs, academics, government agencies, and ecotourism businesses. and (3) Influential, by initiating local policies such as Village Regulations on the protection of birds and forests. The transformation of local residents from hunters to conservationists reflects the potential of ecotourism to raise environmental awareness and improve community welfare. This study emphasizes the importance of

institutional strengthening and the integration of ecotourism into village development planning as a sustainable conservation strategy.

Keywords: KTH Wanapaksi, ecotourism, bird conservation, Jatimulyo Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, menjadikanya bagian dari Negara megabiodiversitas yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan ekologis global. Salah satu potensi utama dalam konservasi dan pengembangan yang berkelanjutan di Indonesia adalah keanekaragaman burung. Hingga saat ini, tercatat sebanyak 1.835 spesies burung terbesar di seluruh wilayah Indonesia, baik di daratan maupun di kawasan pesisir. Tingginya jumlah spesies ini tidak terlepas dari kondisi geografis Indonesia yang sangat mendukung keberlangsungan kehidupan satwa liar, termasuk burung. Indonesia memiliki ragam ekosistem alami seperti hutan hujan tropis, hutan bakau (mangrove), padang rumput, serta pegunungan yang menjadi habitat ideal bagi berbagai jenis burung untuk hidup dan berkembang biak secara alami. Keanekaragaman ekosistem ini memungkinkan interaksi ekologis yang kompleks dan kaya, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan mendukung tingginya spesies endemik, termasuk burung-burung langka yang hanya dapat ditemukan di Indonesia, seperti Kakaktua (*probosciger spp*) dan burung kepodang (*Lophura erythrophthalma*).

Namun, dibalik kekayaan tersebut, terdapat ancaman serius terhadap kelestarian burung di Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari Burung Indonesia (2025), diketahui bahwa sebanyak 30 spesies burung berada dalam status kritis, 52 dalam kategori genting, 82 Rentan, 220 spesies mengalami peningkatan ancaman, 1.437 berada dalam kategori berisiko, dan 6 spesies kurang data. Data ini mengambarkan bahwa populasi burung di Indonesia saat ini sedang berada didalam kondisi yang mengkhawatirkan. Hal ini menunjukkan adanya tekanan besar terhadap habitat dan populasi burung

yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk deforestasi, dan pemburuan liar. Padahal, keberadaan burung memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena mereka berfungsi sebagai indikator kesehatan lingkungan. Penurunan populasi burung dapat menjadi pertanda terjadinya gangguan dalam rantai ekosistem, seperti ketidakseimbangan populasi serangga, penyebaran biji tanaman yang terganggu, hingga berkurangnya kontrol alami terhadap hama (Afif & aisyinita, 2023). Untuk itu, perlu upaya melindungi dan melestarikan burung-burung yang berada di Indonesia agar ekosistem tetap seimbang. Selain nilai ekologis, burung juga memiliki nilai ekonomi tinggi yang belum dimanfaatkan secara optimal terutama dalam sektor pariwisata dan jasa lingkungan. Melihat potensi tersebut, Salah satu pendekatan yang kini semakin mendapatkan perhatian adalah pengembangan ekowisata berbasis konservasi (Yusuf et al., 2023).

Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan edukasi lingkungan. Pertama, ekowisata harus berkontribusi langsung terhadap upaya konservasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, termasuk pelindungan ekosistem dan spesies yang rentan. Kedua, ekowisata harus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, termasuk menciptakan lapangan kerja. Ketiga, ekowisata berfungsi sebagai sarana pendidikan, baik bagi wisatawan maupun masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga alam. Konsep ini bertujuan untuk mewujudkan harmoni antara pelestarian alam, pendidikan, dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan (Friskila Angela, 2023). Dalam lima dekade terakhir, ekowisata berkembang pesat sebagai respon terhadap kebutuhan wisatawan global yang kini lebih selektif dalam memilih sebuah destinasi. Wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman otentik, keberlanjutan, dan nilai edukatif dari kunjungan mereka. Dalam konteks ini, burung menjadi daya Tarik utama bagi aktivitas seperti *birdwatching* dan fotografi burung. Kegitan ini mempunyai daya tarik serta diminati wisatawan yang berkunjung di Jatimulyo (Afif et al., 2021).

Jatimulyo menjadi salah satu contoh sukses implemntasi konsep Desa Ramah Burung dan ekowisata berbasis konservasi. Konsep ini mengedepankan pengelolaan wilayah desa yang menempatkan pelestarian burung liar dan habitatnya sebagai bagian integral dari pembagunan berkelanjutan. Tujuanya untuk menciptakan harmoni antara aktivitas manusia dan kelangsungan ekosistem burung melalui pelarangan perburuan, perlindungan kawasan hutan, serta edukasi lingkungan. Jatimulyo dikenal sebagai habitat bagi ratusan burung liar dan beberapa spesies endemik, yang menjadikannya daya tarik utama bagi pengamat burung dari dalam maupun luar negri. Keberhasilan Jatimulyo dalam menjaga kelestarian burung tidak terlepas dari kolaborasi lintas elemen, mulai dari pemerintah yang menyediakan kerangka kebijakan konservatif, hingga kontribusi aktor nonformal seperti Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi yang menjadi garda terdepan dalam praktik konservasi di tingkat tapak.

Menurut Tri Andini et al. (2023), KTH sebagai pelaksana utama dalam pembagunan dan pelestarian hutan tingkat lokal. KTH hadir sebagai wadah organisasi masyarakat yang dibentuk secara sukarela dengan tujuan utama berpartisipasi aktif dalam pelindungan, pengelolaan, dan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan. KTH Wanapaksi memainkan peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Jatimulyo. Berawal dari latar belakang dimana sebelumnya merupakan pemburu burung, aktifitas tersebut dominan dilakukan oleh warga Jatimulyo sendiri (Dewantara, 2021).

Namun kemudian bertransformasi menjadi pelestari burung. Hal tersebut berawal dari keresahan warga yang menyadari sepinya nyanyian burung ketika mereka berkerja di kebun membuat beberapa warga meminisiasi larangan menangkap burung di Wilayah tersebut (sabandar, 2022). Inisiasi tersebut tertuang didalam peraturan Desa No. 08 Tahun 2014 yang melarang aktifitas pemburuan burung di Jatimulyo (Redaksi, 2023). Kesadaran ekologis yang tumbuh secara organik ini menjadikan KTH Wanapaksi bukan hanya sekedar kelompok tani hutan dalam arti administratif, tetapi telah menjelma komunitas penggerak perubahan yang berpijak pada

nilai-nilai pelestarian, dan partisipasi masyarakat. Lahirnya suatu penggerak konservasi berbasis ekowisata tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh KTH Wanapaksi.

Salah satu permasalahan utama adalah perubahan sosial akibat larangan pemburuan, pemberlakuan peraturan tersebut efektif membuat jera terhadap pemburu di wilayah Jatimulyo. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan gejolak sosial, khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya menggatungkan penghasilan dari aktivitas berburu sehingga kebijakan ini menciptakan kekosongan sumber ekonomi. Hal ini menjadi tantangan bagi KTH Wanapaksi dalam mengelola transisi menuju matapencarian alternative yang ramah lingkungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ekowisata berbasis konservasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat serta berdampak positif terhadap kelestarian alam. Menurut Kamaluddin & Tamrin, (2019), ekowisata mendorong masyarakat untuk terus menjaga kelestarian lingkungan, serta menekankan pentingnya keasrian alam sebagai bagian dari upaya pelestarian melalui kegiatan wisatawan yang ditawarkan. Dalam konteks ini, partisipasi aktif KTH dalam program kemitraan konservasi berkontribusi pada pengembangan ekowisata berbasis konservasi yang meningkatkan pendapatan dan kesadaran lingkungan masyarakat. Dinamika kelompok masyarakat di kawasan hutan konservasi merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Upaya ini diwujudkan melalui program kemitraan konservasi yang melibatkan berbagai pihak dan kerja sama strategis. Menurut Pohan & Abidin, (2024), kemitraan memiliki peran krusial dalam kolaborasi, mewujudkan tujuan bersama, serta menghadapi berbagai tantangan yang kompleks diberbagi bidang. Didalam pengelolaan hutan konservasi dan pengembangan ekowisata, kemitraan menjadi fondasi penting untuk menciptakan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan LSM. Lebih lanjut, R. Edward Freeman (1984) didalam bukunya yang berjudul *strategic*

managemen, A stakeholder Approach menekankan pentinya memperhatikan semua pihak yang terdampak atau terlibat oleh aktivitas organisasi, kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi atau yang mempengaruhi. Penerapan teori stakeholder memungkinkan identifikasi dan analisis terhadap berbagai pihak yang terlibat, serta pemahaman mengenai hubungan dan iteraksi antar stakeholder dalam pengembangan wisata berbasis konservasi. Penelitian ini mengungkap peran strategis Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi Jatimulyo memiliki peran *primary stakeholder* dengan tiga peran strategis yaitu, (1) Fungsional, meliputi aktifitas konservasi burung dan pengelolaan ekowisata melalui penyediaan infrastruktur dan edukasi. (2) Kolaboratif, sebagai penghubung antara dimensi ekonomi dan ekologis. (3) Influensial, didalam memobilisasi sumber daya lokal dan mempengaruhi kebijakan pengelolaan wisata. Pendekatan stakeholder dalam studi ini memperlihatkan adanya dinamika interaksi antara KTH dengan pemangku kepentingan sekunder seperti pemerintah daerah dan komunitas *birdwatching*, yang menciptakan sinergi sekaligus membuka ruang bagi potensi konflik kepentingan.

Hal ini mempertegas pentingnya mekanisme koordinasi yang adaptif dalam konteks tata kelola kolaboratif. Secara teoritis, temuan ini memperkuat posisi ekowisata sebagai strategi konservasi aktif sekaligus instrument pemberdayaan sosial. Nilai ekologis, khususnya burung endemik yang tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga modal sosial dan ekonomi dalam membangun pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat secara partisipatif menegaskan pendekatan bottom-up dalam perencanaan destinasi, yang memosisikan komunitas sebagai subjek pembangunan. Impikasi praktis didalam studi ini, mencakup perlunya integrasi program ekowisata dalam kebijakan Kalurahan (RPJMKAL), dukungan kelembagaan melalui pelatian, serta insentif ekologis dari pemerintah daerah. Penguatan kapasitas komunitas dan diversifikasi produk wisata menjadi kunci keberlanjutan, sementara jejaring kolaboratif antara aktor lokal dan eksternal menjadi fondasi penting untuk inovasi dan perluasan dampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada fenomena-fenomena yang terjadi dikehidupan sosial yang berdasarkan kondisi realitas, Kompleks dan rinci (Murdiyanto, 2020). Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengambarkan secara rinci bagaimna Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi memainkan peran sebagai penggerak konservasi burung sekaligus pelaku utama dalam pengembangan ekowista di Kalurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. KTH Wanapaksi menarik untuk diteliti karena kelompok ini pada awalnya terdiri dari individu-individu yang sebelumnya berprofesi sebagai pemburu burung. Namun, seiring dengan menyusutnya populasi burung dan spesies kicauan di alam bebas, kesadaran ekologis mulai tumbuh dikalangan mereka. Perubahan kesadaran tersebut mendorong terbentuknya sebuah gerakan konservasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. wawancara dilakukan terhadap anggota KTH Wanapaksi guna memperoleh narasi langsung dan perseprktif autentik dari informan. Dalam penelitian ini, anggota KTH Wanapaksi dipilih sebagai informan kunci karena mereka memiliki peran sentral dalam inisiasi, implemenmtasi dan pengembangan ekowisata berbasis konservasi. Untuk menjamin validasi data, penelitian ini juga mengguanakan metode triangulasi sumber. Observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial, pola interaksi dan praktik konservasi maupun kegiatan wisata yang berlangsung di lapangan. Sedangkan studi dokumentasi diperoleh melalui media publikasi. Dengan kombinasi teknik tersebut, data yang dikumpulkan diharapkan bersifat kaya secara deskriptif dan

kontekstual, sehingga mampu mengambarkan secara utuh dinamika peran KTH Wanapaksi dalam membentuk sistem ekowisata berbasis konservasi. Analisis data dilakukan secara tematik guna meperoleh pemahaman yang komprehensif atas fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Profil Kalurahan Jatimulyo dan Kelompok Tani Hutan Wanapaksi

Kalurahan Jatimulyo merupakan salah satu wilayah di Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak dikawasan perbukitan Menoreh pada ketinggian 400-800 meter di atas permukaan laut, Jatimulyo mencakup luas sekitar 891 hektare dengan jumlah penduduk sekitar 9.000 jiwa. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, dengan komuditas utama seperti cengkeh, kakao, kelapa, salak pondoh serta perternakan kambing peranakan etawa (PE). Jatimulyo juga memiliki potensi pariwisata berbasis alam yang tinggi, ditandai dengan kehadiran objek wisata seperti Goa Kiskendo, Sungai Mudal, serta lanskap hutan rakyat yang luas. Sekitar 70% dari wilayah tersebut berupa hutan rakyat yang berfungsi sebagai habitat berbagai flora dan fauna, termasuk lebiong dari seratus spesies burung liar. Pada awal tahun 2000-an, kerusakan habitat dan pemburuan liar menyebabkan populasi burung mengalami penurunan signifikan. Menanggapi krisis ini, masyarakat Jatimulyo menetapkan Peraturan Desa No. 8 Tahun 2014 tentang pelestarian Lingkungan Hidup yang melarang segala bentuk perburuan satwa (Redaksi, 2023). Kebijakan ini menjadi tonggak lahirnya identitas Jatimulyo sebagai Desa Ramah Burung dan mendorong gerakan konservasi. Sebagai upaya konservasi tersebut, pada tahun 2018 dibentuklah Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi yang beranggotakan 57 orang. KTH Wanapaksi lahir sebagai respon terhadap kebutuhan kelembagaan dalam pengelolaan hutan secara lestari. Visi mereka adalah menciptakan kelompok tani hutan yang mandiri dan berwawasan konservasi, dengan misi meliputi pelestarian

biodiversitas, peningkatan kesadaran lingkungan, pengembangan usaha kehutanan, dan kolaborasi multipihak. KTH Wanapaksi menjalankan berbagai program inovasi, seperti pengelolaan ekowisata birdwatching, program adopsi sarang burung, pemberdayaan ekonomi. Atas dedikasihnya, KTH meraih Penghargaan Kalpataru 2024 dari Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia, sebagai pengakuan atas peran strategis mereka dalam penyelamatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Peran Strategis KTH Wanapaksi Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi

Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi telah membuktikan dirinya sebagai aktor utama dalam upaya intergratif antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui pendekatan ekowisata berbasis konservasi. Dalam konteks ini, peran KTH tidak hanya terbatas sebagai pengelola hutan rakyat, melainkan sebagai inisiatif transformasi sosial-ekologis Jatimulyo yang kini dikenal sebagai Desa Ramah Burung. Indikator menonjol dari keberhasilan KTH Wanapaksi terletak pada pengelolaan jalur *birdwatching* saat ini menjadi magnet utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Jalur ini tidak hanya menghadirkan pengalaman pengamatan langsung terhadap lebih dari 100 spesies burung liar, tetapi juga meperkenalkan nilai edukatif konservasi kepada para pengunjung.

Program adopsi sarang burung dikembangkan sejak 2019 juga menjadi indikator penting keberhasilan inovasi lokal. Inisiatif ini tidak hanya menyelamatkan sekitar 40 anakan burung dari ancaman predator dan pemburuan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap upaya pelestarian. Melalui sekema adopsi sarang burung, masyarakat akan memperoleh insentif dana dari adopter (Taufiqurrahman, 2021) , besaran dana yang didapatkan ditentukan dari tingkat kelangkaan jenis burung yang akan diadopsi, pada awalmula dana yang ditetapkan sebesar Rp 250.000 hingga Rp 350.000, namun setelah dihitung-hitung dalam pembiayaan

adopsi kurang mengakomodir akhirnya dinaikan hingga Rp 500.000 dengan perincian Rp 75.000 bagi yang menemukan, Rp 100.000 untuk yang punya lahan, Rp 50.000 untuk kas RT/RW dimana tempat sarang burung tersebut berada, sedangkan Rp 225.000 dipergunakan untuk penjagaan sarang (Muryanto, 2020). Dengan demikian, masyarakat tidak lagi melihat konservasi sebagai aktivitas eksklusif yang dialakukan oleh lembaga atau pemerintah, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Di sisi pemberdayaan ekonomi, pengembangan produk unggulan seperti Kopi Sulingan telah membuka ruang baru bagi mata pencaharian masyarakat, khususnya mantan pemburu setelah munculnya perdes tersebut warga mulai resah karena jika tidak ada pendapatan maka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak bisa terpenuhi. Yayasan Kutilang Indonesia sebagai salah satu lembaga konservasi burung dan komunitas peduli menoreh segera mendampingi masyarakat Jatimulyo dengan konservasi berbasis komunitas. Salah satu kegiatan konservasi berbasis komunitas melalui perawatan dan penanaman pohon kopi agar selaras dengan hal tersebut diterapkan setiap pemupukan menggunakan pupuk organik, serta pupuk kandang. Penanaman kopi tersebut menggunakan metode bertanam dibawah naungan pohon (*shade-grown*), metode tersebut adalah disetiap penanaman dilakukan dibawah pohon –pohon besar sehingga tidak membuka lahan yang megakibatkan kerusakan lingkungan. Produk kopi sulingan ini tidak sekedar komoditas, melainkan simbol transisi dari ekonomi eksploratif menuju ekonomi berkelanjutan. Dengan pelabelan berbasis konservasi, kopi ini memiliki daya jual yang tinggi serta memperkuat branding Jatimulyo sebagai kawasan wisata ekologis.

KTH juga menunjukkan kapabilitas adaptif dengan memanfaatkan SMART Patrol sebagai teknologi monintoring dan pengawasan hutan. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan pengumpulan data tentang keanekaragaman hayati dan pelaporan pelanggaran konservasi secara sistematis. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai stakeholder eksternal,

seperti LSM BISA Indonesia dan Kanopi Indonesia, memberikan pengetahuan dari sisi kapasitas kelembagaan, pendanaan, serta jaringan promosi wisata.

Tidak kalah penting, kegiatan edukatif dan promosi seperti Lomba Sapa Burung juga menjadi medium strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini kepada generasi muda, serta memperluas partisipasi masyarakat terhadap agenda pelestarian burung liar.

Dampak Peran KTH Terhadap Ekowisata dan Masyarakat

Peran aktif KTH Wanapaksi telah memberikan dampak nyata dalam pembangunan ekowisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Jatimulyo. Secara ekologis, populasi burung liar mengalami pemulihian signifikan. Spesies-spesies seperti burung sulingan (*Cyornis banyumas*), Cucak ijo (*Cloropsis sonnerati*), dan serindit Jawa (*Loriculus pusillus*) mulai banyak ditemukan kembali di habitat aslinya. Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas lingkungan dan keberhasilan upaya konservasi berbasis komunitas. Dari sisi sosial-ekonomi, pendekatan ekowisata yang diterapkan KTH mendorong diversifikasi mata pencaharian masyarakat.

Warga yang sebelumnya menggantungkan hidup dari kegiatan yang mengakibatkan kerusakan hutan dan habitat burung kini meperoleh pendapatan dari jasa pemandu wisata, pengelolaan homestay, hasil olahan kopi sulingan, dan produk ekowisata lainnya. Keberhasilan ini tidak lepas dari pengetahuan masyarakat tentang alam dan budaya lokal yang menjadi daya tarik wisata, sehingga keterlibatan mereka menjadi sangat penting (Marlina et al., 2024). Hal ini menunjukkan konservasi dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi jika dikelola dengan pendekatan partisipatif dan terintergrasi. Lebih jauh, kegiatan edukatif dan kolaboratif yang difasilitasi KTH telah meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Kesadaran ini terwujud terhadap perilaku sehari-hari masyarakat yang semakin menjauhi praktik merusak alam dan semakin aktif dalam menjaga kelestarian hutan rakyat. Dalam

jangka panjang, ini akan memperkuat ketahanan sosial dan ekologi Jatimulyo. Penghargaan Kalpataru 2024 yang diterima KTH Wanapaksi menjadi pengakuan nasional atas dampak besar yang telah diciptakan kelompok ini dalam memadukan konservasi, ekowisata, dan pemberdayaan. Sekaligus menempatkan Jatimulyo sebagai model desa wista konservasi yang dapat direplikasi di berbagai daerah di Indonesia (Wanapaksi, 2024)

Hambatan dan Peluang

Di balik keberhasilan tersebut, KTH Wanapaksi menghadapi berbagai hambatan *structural* dan sosial yang menguji konsistensi program konservasi. Salah satu tantangan utama adalah proses transisi ekonomi dan sosial akibat diberlakukannya peraturan Desa No. 08 Tahun 2014 tentang larangan pemburuan burung (Redaksi, 2023). Kebijakan ini meskipun efektif menekan perburuan, juga menciptakan kekosongan ekonomi di kalangan masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup dari aktivitas tersebut. Tanpa pendampingan ekonomi alternatif yang memadai, potensi munculnya ristensi sosial tetap menjadi resiko.

Dari sisi kelembagaan, Kapasitas manajerial anggota KTH masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek pengelolaan produk wisata, pelayanan pengunjung, pemasaran digital, dan pengelolaan administrasi. Tantangan lain yang tak kalah signifikan adalah ketergantungan pada pihak eksternal. Meskipun kemitraan strategis sangat penting, namun ketergantungan jangka panjang terhadap LSM dapat melemah kemandirian lokal jika tidak disertakan dengan strategi keberlanjutan yang terencana.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat sejumlah peluang strategis yang dapat memperkuat posisi Jatimulyo sebagai model ekowisata konservasi nasional.

- Regulasi desa yang progresif seperti Perdes No 08 Tahun 2014 menjadi kerangka hukum yang melindungi konsistensi program. Regulasi ini

tidak hanya menjadi dasar pelarangan aktivitas pemburuan, tetapi juga menjadi acuan dalam pengembangan paket wisata dan produk ekonomi lokal berbasis konservasi.

- Keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya dalam hal spesies burung endemik dan dilindungi, memberi nilai jual tersendiri yang sulit ditandingi oleh destinasi lain. Hal ini menempatkan Jatimulyo sebagai destinasi *birdwatching* unggulan yang potensial dikembangkan untuk pasar internasional.
- Tingginya modal sosial komunitas, terutama dari generasi muda, menjadi kekuatan yang memungkinkan kesinambungan gerakan konservasi. Partisipasi aktif dalam lomba, pelatihan, dan kegiatan kampanye pelestarian menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi subjek dalam perubahan ekologis, bukan sekedar objek.
- Pengakuan nasional KTH Wanapaksi pada tahun 2024 mendapatkan penghargaan Kalpataru, hal ini tidak hanya meningkatkan reputasi Jatimulyo sebagai percontohan, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai insentif, program penguatan desa wisata, dan intergrasi kedalam peta pengembangan ekowista nasional.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi di Kalurahan Jatimulyo merupakan contoh konkret penerapan teori stakeholder yang dikembangkan oleh R. Edward Freeman. Teori ini menekankan bahwa kesuksesan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan semua pihak, tidak terbatas pada pemilik modal semata. Sinergi antar stakeholder dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan kesadaran konservasi (Aryanti & Rusni, 2024). Secara teoritis, KTH Wanapaksi menunjukkan penerapan prinsip-prinsip stakeholder melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Keterlibatan semua pihak, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program konservasi dan ekowisata, menjadi keberhasilan kelompok ini. Kolaborasi lintas sektor tidak hanya meperkuat kapasitas organisasi, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan hutan tidak terlepas dari kebutuhan dan aspirasi masyarakat

sekitar. Dari sisi empiris KTH Wanapaksi telah berhasil membuktikan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Keberhasilan Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi dalam mengembangkan ekowisata berbasis konservasi di Kalurahan Jatimulyo menunjukkan peran strategis komunitas lokal dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang selaras antara pelestari lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pendekatan teori stakeholder, KTH menjadi aktor utama dalam mendorong transformasi sosial-ekologis melalui kolaborasi multipihak, pengelolaan jalur birdwatching, program adopsi sarang burung, serta pengembangan produk unggulan seperti kopi sulingan berlebel konservasi. Peran ini secara nyata telah memulihkan populasi burung liar, menciptakan matapencharian alternatif, serta meperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Namun demikian, tantangan berupa resistensi sosial akibat larangan perburuan, dan ketergantungan pada pendamping eksternal menjadi hambatan yang perlu dikelola dengan strategi berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa KTH Wanapaksi bukan hanya pelaksanaan teknis konservasi, melainkan penggerak utama dalam integrasi antara konservasi dan ekowisata yang adaptif, partisipatif, serta mampu merepresentasikan model desa wisata konservasi yang potensial direplikasi secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif & aisyinita. (2023). *Ekowistata Di Desa Jatimulyo Kulon Progo, Benang Merah Konservasi Burung Dan Pariwisata*, 1, 107–108.
- Afif, F., Aisyianita, R. A., & Hastuti, S. D. S. (2021). Potensi birdwatching sebagai salah satu tarik wisata di desa wisata jatimulyo kecamatan girimulyo kabupaten kulon progo. *Media Wisata*, 16(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.277>
- Aryanti, D. A., & Rusni, N. K. (2024). Manajemen stakeholders dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir Kepulauan Bangka Belitung, Meksiko, dan Namibia. *Journal of Marine Problems and Threats*, 1(1), 21–22. <https://doi.org/10.61511/jmarpt.v1i1.2024.649>
- Dewantara, J. R. (2021, Oktober 12). *Kisah desa ramah burung di Kulon Progo: Dulu memburu, kini melindungi*. detikTravel. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5762891/kisah-desa-ramah-burung-di-kulon-progo-dulu-memburu-kini-melindungi>

- Friskila Angela, V. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Kamaluddin, A. K., & Tamrin, M. (2019). *Melalui sekema perhutanan sosial di area kph ternate-tidore*. 08, 309.
- Marlina, S., Purnama, A., & Armiaty. (2024). Pengembangan ekowisata berbasis lingkungan terhadap pemberdayaan masyarakat desa sanggu kabupaten barito selatan. *Prosiding Nasional 2024*, 286–287.
- Murdyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Sistem Matika Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Muryanto, B. (2020, November 28). *Adopsi sarang burung: Program pelestarian sederhana yang melibatkan masyarakat*. Ekuatorial. <https://www.ekuatorial.com/2020/11/adopsi-sarang-burung-program-pelestarian-sederhana-yang-melibatkan-masyarakat/>
- Pohan, A. F. R., & Abidin, M. Z. (2024). *Peran kelompok tani dalam program kemitraan konservasi secara syariah pada balai besar taman nasional gunung leuser*. 8, 56.
- Redaksi. (2023, 16 Mei). *Lestarikan lingkungan, Kalurahan Jatimulyo keluarkan Perdes Nomor 8 Tahun 2014*. Harian Jogja. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/05/16/514/1135504/kulonprogo-tak-punya-perda-perlindungan-satwa-liar>
- Taufiqurrahman, I. (2021, Juli 4). *Kopi Sulingan: Adopsi sarang burung unggulan dari Jatimulyo*. Kopi Sulingan. <https://www.kopisulingan.id/2021/07/adopsi-sarang-program-konservasi-burung.html>
- Tri Andini, L., Khatami Fatwa, A., & Arif, L. (2023). Peran KTH (Kelompok Tani Hutan) Kepuh Dalam Menjalankan Program Wanawiyata Widyakarya Untuk Pelestarian Hutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1784–1792. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1204>
- Wanapaksi. (2024, Juni 10). *Anugerah Kalpataru 2024 untuk KTH Wanapaksi*. Wanapaksi. <https://wanapaksi.id/2024/06/10/anugerah-kalpataru-2024-untuk-kth-wanapaksi/>
- Yusuf, A. R., Prasandi, S., & Akrim, D. (2023). *Ekowisata berbasis konservasi sebagai alternatif sumber pendapatan warga pasca pandemi di bulli-bulli , desa baruga , kecamatan bantimurung , kabupaten maros , sulawesi selatan*. 1, 28–35.